

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini membawa perubahan gaya hidup manusia baik dalam bidang sosial, sains dan teknologi informasi maupun pendidikan. Hal ini merupakan tantangan dan kesempatan untuk dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia agar dapat bersaing dalam dunia yang penuh dengan persaingan hidup. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah kurangnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah dasar. Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru turut memberi andil menurunnya pemahaman belajar siswa. Kenyataannya dalam proses belajar dan mengajar guru masih banyak yang kurang mampu menggunakan variasi model, metode maupun variasi media pembelajaran. Misalnya dalam mengajarkan IPA yang selama ini cenderung menggunakan metode ceramah, di samping itu guru hampir tidak pernah menggunakan media dalam pembelajaran. Joyce (2009:17) menegaskan bahwa model pembelajaran dikembangkan untuk meningkatkan efektifitas dalam mengajar. Oleh karena itu diharapkan guru harus mampu mengembangkan sebuah desain pembelajaran dan pendekatan yang membuat siswa mempelajari suatu bahan pelajaran dengan mudah.

Dalam upaya peningkatan pemahaman belajar di sekolah-sekolah, guru berkewajiban untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang mampu membangun sikap, pengetahuan dan keterampilan para siswa agar tercapai hasil belajar yang optimal dan dalam suasana belajar yang sesuai dengan standar Kompetensi Lulusan dalam kurikulum 2013. Oleh karena itu dalam merancang kegiatan pembelajaran yang optimal diperlukan kecermatan guru dalam memilih teori dan menyusun model pembelajaran serta pendekatan yang akan diterapkan. Sebab tidak semua teori dan model pembelajaran cocok untuk semua mata pelajaran, karena setiap mata pelajaran memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

Dalam rangka pencapaian pembelajaran optimal pada waktu proses belajar mengajar di dalam kelas serta untuk pencapaian tujuan pendidikan, guru dituntut harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola proses belajar mengajar. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan untuk memilih model pembelajaran dan pendekatan sesuai dengan karakteristik anak, khususnya tentang pembelajaran IPA yang memerlukan penjelasan konkrit dan dapat dibuktikan oleh anak. Karena belajar dalam pandangan ahli konstruktivis terkait dengan pengalaman yang dimiliki oleh individu.

Peristiwa belajar akan berlangsung lebih efektif jika siswa berhubungan langsung dengan objek yang sedang dipelajari dan ada dilingkungan sekitar.

Konstruktivisme adalah salah satu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil konstruksi atau bentukan diri kita sendiri (Pribadi 2009:157).

Pendekatan *konstruktivisme* adalah proses belajar dan mengajar yang berfokus pada kegiatan siswa dalam membangun pengetahuannya dan guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Karena suatu proses belajar mengajar sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik termotivasi atau bergairah dalam belajar, guru harus berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Sains diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan siswa dan guru kelas V di SDS Gracia Sustain Medan pada tahun 2014 , terungkap bahwa proses pembelajaran IPA pada materi tertentu yang berlangsung di kelas V SD tersebut tidak memuaskan. Dalam kegiatan belajar mengajar guru selalu menyampaikan pesan (isi pelajaran) dengan kata-kata (verbalisme). Situasi pembelajaran demikian itu tidak mengoptimalkan pemahaman siswa, apalagi kata-kata yang digunakan oleh guru merupakan kata-kata asing atau di luar pengetahuan siswa. Siswa pada umumnya kurang menyukai pembelajaran IPA karena menurut mereka sulit untuk dipahami.

Penyampaian isi pelajaran yang bersifat verbalisme membuat siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran sains dan akan mengalami kesulitan untuk memahami makna dan pesan yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini siswa SD menyerap sesuatu pesan harus disajikan dalam bentuk nyata. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Amri (2013:34) bahwa dalam teori belajar *konstruktivisme* siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi baru dengan aturan-aturan lama. Guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga memberi kesempatan siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Pembelajaran merupakan suatu yang sangat kompleks, melibatkan dan berdampak pada berbagai aspek yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yang didalam penelitian ini adalah berkenaan dengan hasil belajar dan motivasi belajar siswa sebagai dampak dari antara lain model pembelajaran *konstruktivisme*.

Seharusnya pelajaran IPA menjadi pelajaran yang menarik untuk dipelajari siswa karena merupakan pelajaran yang konkrit dan fenomenanya dialami siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam proses pembelajaran siswa idealnya secara aktif berperan menemukan gejala-gejala alam yang sedang dipelajari tersebut. Karena itu peran guru dalam pembelajaran sangat menentukan untuk membuat siswa aktif dan tertarik dalam mempelajari IPA tersebut.

Siswa seharusnya menjadi sentral dalam proses pembelajaran dikelas sedangkan guru berperan aktif membantu dan mengarahkan siswa dalam menemukan yang menjadi tujuan pembelajaran.

Pembelajaran IPA di SD Swasta Gracia Sustain belum mencapai hasil belajar yang optimal dan masih menghadapi kendala yaitu aktivitas belajar siswa

yang rendah. Dalam hasil belajar, sebagian siswa belum mencapai hasil pembelajaran tuntas, masih dibawah KKM. KKM mensyaratkan nilai dengan angka 70, sementara rata-rata siswa masih mencapai nilai angka 60,8.

Berkenaan dengan aktivitas belajar diketahui bahwa sebagian siswa tidak bergairah dan tidak memperhatikan proses pembelajaran dikelas. Berdasarkan pada paparan diatas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul : “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran IPA dengan Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Di SDS Gracia Sustain Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan siswa dan guru kelas IV SDS Gracia Sustain maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang masih terpusat pada guru, peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat rangkuman materi tanpa melakukan aktivitas untuk menambah pengetahuannya, sehingga berdampak pada aktivitas yang siswa rendah.
2. Penggunaan metode, model atau pendekatan pembelajaran IPA yang kurang tepat mengakibatkan aktivitas belajar siswa rendah. Model pembelajaran konstruktivisme akan lebih tepat digunakan dalam pelajaran IPA.
3. Hasil belajar IPA (Sains) siswa di SDS Gracia Sustain Medan masih di bawah KKM.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas dan keterbatasan peneliti dalam hal waktu penelitian, maka peneliti membatasi masalah pada upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran IPA dengan Menerapkan Pendekatan Konstruktivisme. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas selama dua bulan dan direncanakan dengan dua siklus.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar rancangan pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa?
2. Bagaimana model pembelajaran konstruktivisme diterapkan?
3. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran konstruktivisme?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penerapan pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di SDS Gracia Sustain.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi guru, hasil penelitian ini memberi informasi tentang relevansi penerapan pendekatan konstruktivisme dalam proses belajar mengajar

untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPA pada materi alat indera indera pada manusia.

2. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini merupakan masukan untuk mengembangkan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran IPA, terhadap guru IPA khususnya, dan guru bidang studi lain yang relevan.
3. Bagi siswa, untuk meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar siswa, serta memberikan suasana belajar yang baru sebagai hasil dari penerapan pendekatan konstruktivisme.

